

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengobati luka di permukaan kulit namun biasanya menimbulkan trauma tersendiri bagi penderitanya karena sering menimbulkan bekas. Pengertian luka menurut Mansjoer (2000) yaitu keadaan hilang/terputusnya kontinuitas jaringan. Sedangkan pengertian luka menurut Enterostomal Therapy Nurse Association (2004) adalah gangguan proses seluler normal akibat dari injuri pada jaringan, atau dapat juga diartikan sebagai hilangnya substansi jaringan karena adanya kerusakan pada kontinuitas/kesatuan jaringan tubuh. Penyembuhan luka merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis karena merupakan suatu kegiatan bioseluler yang terjadi saling berkesinambungan dan tidak hanya terbatas pada proses regenerasi yang bersifat local, namun dipengaruhi juga oleh factor intrinsic dan ekstrinsik.

Proses regenerasi sel atau pembentukan jaringan parut meliputi 3 fase yaitu fase inflamasi, proliferasi dan fase maturasi yang secara praktis dikenal sebagai fase pembersihan, fase granulasi dan fase epitelisasi. Ketiga fase tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan proses yang berkesinambungan (Hermanto & Taufiqurrahman, 2004).

Secara umum perawatan luka meliputi pembersihan luka dan debridement, pengolesan zat antibiotic topical serta pembalutan. Dalam sehari pembersihan luka biasanya dilakukan satu kali pada daerah luka yang tidak menjalani tindakan pembedahan (Brunner & Suddarth, 1996). Luka yang belum memasuki waktu kontaminasi (6-8 jam post trauma) dapat dirawat secara primer yaitu dengan melakukan pembersihan luka dan area sekitarnya, penghilangan debris dan kotoran dan penjahitan secara sempurna, sedangkan luka yang melebihi waktu kontaminasi dapat dilakukan pembersihan luka dan area sekitar, merapikan luka dan penjahitan sementara (Widodo & Endradita, 2008). Dengan adanya luka yang biasanya menimbulkan trauma pada kulit biasanya akan menghalangi/menghambat aktivitas penderitanya, oleh sebab itu kecepatan persembuhan pada luka sangat penting.

Banyak zat yang dapat digunakan untuk perawatan luka, salah satu diantaranya yaitu menggunakan povidon iodine. Povidon iodine merupakan mikrobiocid topical yang digunakan pada daerah sekitar luka sebagai perlindungan terhadap bakteri penyebab infeksi. Pada masa sekarang ini marak penggunaan zat herbal untuk penyembuhan luka seperti daun sirih, gula, dan teh hijau.

Teh adalah salah satu bahan minuman yang merupakan hasil dari pengolahan pucuk (daun muda) dari tanaman teh (*Camelia sinensis*). Untuk menghasilkan teh yang baik diperlukan bagian pucuk (pecco) ditambah 2-3 helai daun muda, karena pada daun muda tersebut kaya akan kandungan zat

polifenol, kafein serta asam amino dan zat-zat inilah yang akan mempengaruhi kualitas warna, aroma dan rasa dari minuman teh.

Salah satu jenis teh yang daun tehnya tidak mengalami proses fermentasi (tidak mengalami proses perubahan kimia) adalah teh hijau. Pucuk teh diproses langsung dengan air panas untuk menghentikan aktivitas enzim seperti *raw leaf* (daun teh awal), sehingga warnanya tetap hijau dan masih mengandung zat tannin (zat yang dapat menurunkan penyerapan zat besi) yang tinggi, dan kaya akan kandungan polifenol (Hayoo, 2008). Zat polifenol mempunyai aktifitas antioksidan yang kuat, memerangi zat radikal bebas sehingga potensial mencegah sel kanker. Dalam teh hijau juga mengandung zat epigallocatechin (EGCG) yang paling tinggi sehingga sangat efektif mencegah kanker lambung dan kerongkongan (Wijayakusuma, 2005).

Zat dan senyawa yang terkandung dalam teh diantaranya adalah kafein (2-3%), theobromin, theofilin, tannin, xanthine, adenine, minyak atsiri, dan lain-lain. Dalam setiap 100gram daun teh mengandung 17kj kalori, 75-80% air, 25% polifenol, 20% protein, 4% karbohidrat, 2,5-4,5 %, 27% serat dan 6% pectin. Kafein mempunyai efek mempercepat pernafasan, perangsang kuat pada susunan saraf pusat dan aktivitas jantung, sedangkan theofilin dapat memperbanyak produksi urine (diuretic), merangsang kerja jantung, dan melebarkan pembuluh darah koroner. Flavanoid mampu memperkuat dinding sel darah merah dan mengatur permeabilitasnya, selain itu juga mengurangi kecenderungan thrombosis, dan menghambat oksidasi LDL, sehingga mengurangi terjadinya atherosclerosis dalam pembuluh darah.

Secara singkat manfaat dari teh yaitu menurunkan resiko penyakit kanker, menurunkan resiko penyakit kardiovaskuler, menurunkan berat badan terutama teh hijau karena berpotensi sebagai termogenesis sehingga dapat meningkatkan pembakaran kalori dan lemak, mencegah osteoporosis, menjaga kesehatan kulit.

Orang-orang Cina menggunakan teh hijau selain untuk minuman juga untuk menyembuhkan luka, mencegah penyakit kulit dan kutu air dengan cara menyeduh dan mengoleskannya langsung pada luka (Yudana,2007; Shahidi, 2002). Teh hijau dapat berfungsi sebagai antiseptic alami yang dapat meredakan rasa gatal, mengobati jerawat, serta luka iris, dan terbakar atau tersengat lebah, dengan cara menyeduhnya dan oleskan pada luka. Pada uji laboratorium teh hijau terbukti dapat menghalangi sinar matahari yang dapat menimbulkan kanker, dengan cara meminumnya secara langsung atau mengoleskannya pada kulit (Anonim, 2008).

Seduhan teh yang dilakukan masyarakat sebagai obat sangat bermacam-macam, tergantung dari tujuan penyakit yang akan diobati. Seduhan untuk diare adalah seduh setengah gelas teh yang pekat/kental, sehingga terasa cukup pahit, minum teh tersebut 1-2 kali sehari sampai sembuh (Harry, 2007). Daun teh juga biasa untuk mengatasi sakit kepala, penyubur dan penghitam rambut, kolesterol dan trigliserida darah tinggi, kencing manis (diabetes mellitus), mengurangi terbentuknya karang gigi (dental plaque), infeksi saluran cerna yang masing-masing berbeda baik cara menyeduhnya maupun meminumnya (Dirghantara, 1994).

Obat yang biasa digunakan masyarakat umum atau tenaga medis untuk menyembuhkan luka ringan pada kulit adalah povidon iodine. Povidone iodine merupakan mikrobiocid topical dapat digunakan untuk memulihkan luka dengan cara mengoleskan pada luka secukupnya. Povidone iodine mengandung bahan aktif povidone iodine 10%, 1-ethyeny1-2-pyrolidinone homopolimer, tidak mengiritasi pada luka, namun pada kulit yang sensitive dapat terjadi iritasi, serta dapat pula menyebabkan iritasi pada mata. Penggunaan povidone iodine yaitu dengan cara kontak langsung dengan kulit, dan kontak langsung ini akan mempermudah penyerapan dari iodine namun, harus dihindari dari kontak dengan mata (Ariel, 2003).

Povidone iodine bersifat antiseptic terhadap kuman maupun bakteri yang tumbuh di daerah luka penyebab infeksi, dapat digunakan pada perawatan topical dan sistemik. Povidone iodine mengandung polyvinylpyrrolidone (povidone), serta iodine (Robert, 1998).

Povidone iodine merupakan obat luka yang efektif, sederhana dan murah, dapat digunakan untuk desinfektan, mudah dibawa dalam perjalanan dianjurkan untuk pengobatan luka, walaupun masih terdapat kontroversi mengenai keamanannya. Penggunaan povidone iodine adalah 2-3 kali sehari dengan cara mengoleskan pada daerah sekitar luka (Howard & Joe, 2000).

Obat dapat diperoleh dari berbagai sumber alam, bahkan pengobatan dalam literatur islam menyatakan bahwa Allah SWT telah berfirman :

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar

minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Qur’an Surat An Nahl 69).

Penelitian yang dilakukan oleh Febrian (2009), menyatakan bahwa olesan seduhan teh hijau konsentrasi 3,2gr% menyembuhkan luka paling cepat dibanding dengan kontrol dan olesan povidon iodine pada mencit. Berawal dari penelitian ini timbul pertanyaan apakah peningkatan konsentrasi teh hijau akan menambah kecepatan persembuhan.

Berdasarkan referensi diatas, maka sangat menarik untuk diteliti apakah teh hijau dengan konsentrasi/dosis 6,4gr% dapat mempercepat persembuhan luka? Apakah terdapat perbedaan waktu kesembuhan luka sayatan yang diolesi teh hijau, antibiotit/povidon iodine dan tanpa perlakuan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan waktu kesembuhan luka sayat yang diolesi teh hijau konsentrasi 6,4gr%, antibiotit/povidoniodin dan tanpa perlakuan pada mencit.

C. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Diketuinya perbedaan waktu kesembuhan luka sayatan antara yang diolesi teh hijau (*sencha*), Povidone iodine dan tanpa perlakuan pada mencit.

b) Tujuan Khusus

- 1) Diketahui waktu kesembuhan luka sayat kelompok mencit yang dioles teh hijau (*sencha*).
- 2) Diketahui waktu kesembuhan luka sayat kelompok mencit yang dioles Povidone iodine.
- 3) Diketahui waktu kesembuhan luka sayat kelompok mencit yang tidak diberi perlakuan.
- 4) Diketahui perbedaan waktu persembuhan luka sayat pada mencit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Praktek keperawatan

Mengembangkan ilmu keperawatan profesional, khususnya dalam manajemen perawatan luka sayat dengan menggunakan teh hijau (*sencha*).

b. Masyarakat / pasien

Memberikan informasi tentang manfaat penggunaan teh hijau dalam perawatan luka sayatan dan sebagai salah satu pengobatan alternatif manajemen perawatan luka sayat (*vulnus scissum*).

c. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pertimbangan dalam manajemen perawatan luka.

d. Peneliti Lain

Menjadi bahan referensi atau pustaka untuk dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sesuai juga dengan penelitian Febrian, Deni (2009) dengan judul “Perbedaan Kecepatan Kesembuhan Luka Sayat dengan Olesan Teh Hijau dan Povidon Iodine pada Mencit” dengan hasil pada olesan teh hijau mempunyai waktu sembuh paling cepat selanjutnya pada olesan povidone Iodine dan terakhir pada kelompok kontrol. Perbedaan pada penelitian sekarang adalah terletak pada konsentrasi teh hijaunya, yaitu pada penelitian ini menggunakan konsentrasi 6,4gr% atau dua kali lipat dari konsentrasi penelitian sebelumnya.